

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bertanah air. Pendidikan ini lebih tepat diartikan sebagai proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan seseorang secara terus menerus kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut W.J.S Poerwadarminta menjelaskan bahwa menurut bahasa pendidikan adalah kata benda yang berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran dan latihan.¹

Pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *pedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.²

Selaras dengan pandangan manusia sebagai makhluk tuhan dalam menggali nilai-nilai yang melandasi Pendidikan mengedepankan keseimbangan hidup manusia, yaitu kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrowi atau keseimbangan kebutuhan material dan spiritual, individual dan sosial. Untuk berbuat yang selaras dengan nilai-nilai keseimbangan, baik yang didasarkan pada nilai keagamaan maupun nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan Negara, diperlukan proses pendidikan yang panjang yang dimulai dari kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

¹Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013), 13-14.

²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 1.

Pendidikan tersebut tidak dibatasi pada pendidikan sekolah, tetapi pendidikan dalam semua jenjang, jenis, dan jalur yang mengimplementasikan prinsip pendidikan sepanjang hayat yaitu pendidikan yang berorientasi pada terbentuknya kepribadian manusia secara utuh yang dalam prosesnya terjadi internalisasi nilai ketuhanan, nilai kemasyarakatan, nilai kemanusiaan, nilai hak dan kewajiban, nilai keadilan dan kebenaran, nilai kejujuran dan kedisiplinan serta nilai-nilai lain yang berbasis pada etika dan etika pergaulan.³

Sekolah sebagai pusat pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban memberikan pendidikan yang terikat pada tata aturan formal berprogram yang bertarget atau bersasaran yang jelas, serta memiliki struktur kepemimpinan penyelenggara atau pengelolaan yang resmi. Sekolah juga merupakan situasi peralihan dari situasi permainan ke pekerjaan, dari situasi bebas ke situasi terikat, dari situasi pergaulan kecil ke pergaulan besar. Sifat lembaga pendidikan sekolah adalah tumbuh sesudah keluarga. Artinya, sekolah sebagai pendidikan formal bertugas untuk menambah ilmu pengetahuan dan kecerdasan akal. Sekolah mempunyai bentuk (forum) yang jelas, artinya memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi.⁴

Selain lingkungan sekolah, motivasi juga sangat penting terhadap hasil belajar. Motivasi adalah sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan inisiasi, arah dan intensitas perilaku individu. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.⁵ Mc. Donald mengatakan bahwa, *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas

³Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, 15-17.

⁴Tatang, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 43-

44.

⁵Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 150.

nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.⁶ Hal ini dapat dikaitkan dalam hadist Nabi Muhammad saw. yang berbunyi:

انما الاعمال بالنيات وانما لكل امرئ ما نوا, فمن كانت هجرته الى دنيا يصيبها, او الى امرأة ينكحها فهجرته الى ماها جر اليه

Artinya: *sesungguhnya setiap amal perbuatan bergantung pada niatnya, dan bagi setiap orang apa yang ia niatkan. Barang siapa yang hijrahnya karena urusan dunia yang ingin diraihnya atau karena wanita yang ingin diraihnya maka hijrahnya sesuai dengan yang ia niatkan.*⁷

Hadist diatas memiliki penjelasan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan perbuatan belajar dan menjamin kelangsungan dari perbuatan belajar tersebut yang memberikan arah pada perbuatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki seseorang itu dapat tercapai.

Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah. Guru yang berperan sebagai motivator dalam pembelajaran, sebaiknya mampu menumbuhkan, mengembangkan dan menebarkan energi positif pembelajar, membangun antusias dan semangat dirinya dan pembelajar agar mampu menciptakan proses dan hasil belajar yang optimal, yang dapat menghantarkan pembelajar menjadi manusia-manusia cerdas di masa depannya.⁸ Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki akan tercapai.

Proses belajar dan hasilnya dapat diamati dari perubahan tingkah laku yang berbeda sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 148.

⁷ Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah al Bukhari Ju'fi, 1422H, *Shahih al Bukhari*, (Beirut: Daar Thuuq an-Najah 1/6 hadist), 1.

⁸ Asis Saefuddin, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 3.

lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik dari sebelumnya pada diri seseorang individu tersebut.⁹Perubahan yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar, jadi untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu dan dari luar individu.¹⁰

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswar Zain, untuk mengetahui indikator hasil belajar dapat dilihat dari “daya serap siswa dan perilaku yang tampak pada siswa”. Daya serap yaitu tingkat penguasaan bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dikuasai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok, perubahan dan pencapaian tingkah laku sesuai yang digariskan dalam kompetensi dasar atau indikator belajar mengajar dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak bisa menjadi bisa dan tidak kompeten menjadi kompeten.

Hasil belajar yang dimaksudkan disini adalah pencapaian prestasi belajar yang dicapai siswa dengan kriteria atau nilai yang telah ditetapkan baik menggunakan penilaian acuan patokan maupun penilaian acuan norma, misalnya penilaian pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadist kelas VII berdasarkan acuan patokan ditetapkan standart ketuntasan belajar minimum yaitu 75, sedangkan nilai yang dicapai ahmad 65, berarti ahmad belum berhasil belajar. Penilaian hasil belajar tidak hanya terbatas pada membandingkan nilai awal dengan nilai akhir siswa, akan tetapi juga menilai segala aktivitas siswa dalam melakukan kegiatan belajar, baik keaktifannya dalam mengajukan pertanyaan terhadap permasalahan atau materi pelajaran, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun siswa, minat, semangat dan gairah serta motivasi belajar, sikap terhadap materi pelajaran dan kegiatan belajar mengajar serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.¹¹

⁹Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 156.

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 175.

¹¹ Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 137-138.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadist ini mengandung materi-materi yang berperan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid, menterjemahkan makna yaitu meliputi pemahaman, interpretasi ayat dan hadist dalam memperkaya khazanah intelektual, serta mampu menerapkan isi kandungan ayat maupun hadist yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan. Oleh sebab itu pangkal pengajaran islam adalah menghafal dan mengartikan Al-Qur'an sesudah itu kemudian Hadist yang merupakan sumber ilmu dan sekaligus sumber hukum dalam ajaran islam.¹² Maka dari itu Al-Qur'an Hadist disini adalah sebagai pedoman dan tuntunan hidup dan tidak sekedar dibaca saja tetapi juga harus dipahami dan diamalkan.

Secara umum faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar peserta didik. Proses belajar peserta didik di MTs Tarbiyatul Islamiyah salah satunya dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu dari faktor lingkungan sekolah, artinya apabila dari faktor lingkungan sekolah tersebut positif maka berpengaruh terhadap motivasi belajar yang positif dan hasil belajarnya juga akan lebih baik. Sedangkan apabila dari faktor lingkungan tersebut negatif maka akan berpengaruh negatif pada individu tersebut, faktor tersebut dapat dilihat dari masing-masing lingkungan individu. Pencapaian hasil belajar yang baik tidak hanya diperoleh dari tingkat kecerdasan peserta didik saja, tetapi juga didukung oleh lingkungan keluarga dan sekolah, dimana guru dan alat belajar dijadikan sebagai sumber belajar bagi kelancaran proses belajar mengajar.

Selain lingkungan sekolah, Motivasi belajar peserta didik di MTs Tarbiyatul Islamiyah pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist masih tergolong

¹² Bachrun Rifa'I dan Moh Fakhurroji, *Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*, (Bandung: Benang Merah Pers, 2005), 59-60.

kurang. Karena pada saat proses belajar mengajar peserta didik masih ada yang pasif dan kurang bersemangat saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran, hal tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik memiliki motivasi yang kurang, karena hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar mereka.¹³ Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis bermaksud untuk meneliti sebuah penelitian yang diberi judul “*Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist Kelas VII di MTs Tarbiyatul Islamiyah Jakenan Pati.*”

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun permasalahan yang hendak diteliti adalah:

1. Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadist kelas VII di MTs Tarbiyatul Islamiyah?
2. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadist kelas VII di MTs Tarbiyatul Islamiyah?

C. TUJUAN

Berpijak dari rumusan masalah yang penulis tentukan, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar peserta didik di MTs Tarbiyatul Islamiyah
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar peserta didik terhadap hasil belajar di MTs Tarbiyatul Islamiyah

¹³Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Anwar, 31 Januari, 2018

D. Manfaat

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Motivasi belajar terhadap Hasil Belajar peserta didik di MTs Tarbiyatul Islamiyah Jakenen, Pati

2. Manfaat praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru untuk memotivasi peserta didik dalam pembelajaran terhadap hasil belajar yang lebih baik.

- b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan mendidik anaknya untuk lebih giat lagi dalam belajar.